



Diterbitkan atas kerjasama antara
Pustaka Pelajar dengan Walisongo
Mediation Center (IAIN Walisongo)

Khutbah Perdamaian

**Dari Islam
untuk
Umat Manusia**

Pengantar:

Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M. Soc. Sc.

Khutbah Perdamaian

Dari Islam |
untuk |
Umat Manusia |

Khutbah Perdamaian

Dari Islam
untuk
Umat Manusia

Pengantar:
Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M. Soc. Sc.



Diterbitkan atas kerjasama antara
Pustaka Pelajar dengan Walisongo
Mediation Center (IAIN Walisongo)

**KHUTBAH PERDAMAIAN
DARI ISLAM UNTUK UMAT MANUSIA**

Editor

Ahwan Fanani

Imam Taufiq

Desain Cover

Marjeks

Tata Letak

Dimaswid

Cetakan I, September 2012

Penerbit

Walisongo Mediation Center (WNC)

IAIN Walisongo Semarang

Jln. Walisongo 3-5 Semarang 50184

Telp/faks. 024 7622080

iwmc_smgind@yahoo.com

Bekerja sama dengan

Pustaka Pelajar

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542 Faks, 0274 383083

E-mail: pustkapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-126-8

Kata Pengantar

Oleh Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M.Soc. sc.

Makna Salam

Selain berserah diri (kepada Tuhan) ada makna lain lagi dari kata Islam yang sering dilupakan, yaitu selamat dan damai. Dari ini saja sudah dapat diambil suatu simpulan bahwa Islam adalah agama damai dan, tentu saja, mengajarkan kedamaian. Jadi manakala dicari hubungan antara Islam dan perdamaian, maka dapat dikatakan bahwa Islam itu sendiri adalah *perdamaian*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia damai berarti harmoni, tak ada konflik, rukun, aman, sejahtera. Orang yang tidak menyukai perdamaian, konsekuensinya, sama halnya dengan tidak menyukai Islam. Demikian pula orang yang suka berbuat kerusakan akan dibenci oleh Tuhan, *inna allaha la yuhibbul mufsiidiin* (sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang membuat kerusakan).

Penjelasan singkat di atas barangkali sudah cukup menunjukkan betapa dekatnya antara konsep Islam dengan damai. Kaitan keduanya bagaikan dua sisi pada mata uang yang sama (*the other sides of the same coin*). Satu tak bisa dibuang dari yang lain. Keduanya selalu menempel antara satu dengan yang lain. Eksplorasi makna apapun dari kata Islam akan selalu berputar pada tiga konsep berbeda tetapi memiliki kaitan yang dekat

antara satu dengan yang lain, yaitu keselamatan, perdamaian (atau kedamaian), dan penyerahan diri, tentu saja dengan berbagai derivasinya.

Dalam konteks hubungan social, manusia didorong untuk saling mendo'akan dengan memberikan salam – *assalaamu'aliikum*. Salam seperti ini mengandung makna “semoga kedamaian (selalu) bersama anda.” Dalam konteks sosial pula, dalam ajaran Islam, siapapun yang menerima salam (do'a untuk perdamaian) diwajibkan untuk menjawab dengan salam (do'a untuk perdamaian) pula. Tidak menjawab berarti dosa. Menjawab salam, dengan demikian, tidak hanya kewajiban moral, lebih dari itu, kewajiban hukum (*legal obligation*).

Salam “*assalamu'alaikum*” tidak hanya kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban ilahiyah. Salam juga diucapkan sebagai penutup shalat. Bahkan itu termasuk salah satu rukun shalat. Artinya, tanpa pengucapan salam di akhir, maka shalat menjadi tidak sah. Sedangkan shalat adalah salah satu rukun Islam. Orang yang tidak shalat diancam masuk neraka. Dipahami dalam pengertian begini maka salam, damai atau perdamaian mengandung makna teologis yang amat dalam. Bagi saya, karena shalat adalah kewajiban personal, maka upaya penciptaan perdamaian adalah kewajiban personal. Ini bukan berarti meniadakan tanggungjawab kolektif. Yang dimaksud di sini adalah kewajiban personal yang (lebih bagus) dilaksanakan bersama-sama (berjamaah). Paling tidak, salam yang diucapkan di akhir shalat berjamaah dimaksudkan sebagai saling berpesan untuk perdamaian untuk tetangga kanan dan kiri.

Pesan perdamaian yang dihubungkan dengan persoalan teologis ini tampaknya kurang begitu mendapat perhatian, atau setidaknya, tidak begitu disadari. Orang selesai mengucapkan salam dalam shalat, namun setelah itu tidak ada efeknya apa-apa. Masih terlalu banyak orang yang tidak menyadari pesan perdamaian dalam shalat. Bisa diargumentasikan bahwa orang beribadah masih lebih ditujukan untuk memenuhi unsur-unsur normatifnya. Masih banyak orang yang lebih mementingkan prosedur, katimbang tujuan. Padahal shalat adalah suatu bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan-nya. Unsur normatif atau prosedur itu penting, tetapi kalau prosedur itu sendiri yang menjadi tujuan, maka shalat menjadi tidak bermakna. Ini diperparah dengan kenyataan bahwa terlalu banyak orang yang shalat namun tidak mengerti maknanya.

Makna shalat sebenarnya sangat dalam. Di dalamnya manusia memanjatkan berbagai do'a. Dan itu dilakukan di setiap gerakan. Doa' pertama disebut do'a pembuka (*iftitah*). Sebagian do'a itu berbunyi: *-inna shalaati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillaahi robi al alamiin* (sesungguhnya shalatku, perbuatanku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Mu, ya Tuhan penguasa alam). Secara umum do'a itu adalah bentuk penyerahan diri manusia terhadap Tuhannya. Kita tahu bahwa penyerahan diri adalah salah satu makna Islam. Jika kita berpegang pada kesamaan makna antara Islam dan salam, maka bisa dikatakan bahwa dalam Islam, salat dimulai dengan salam diakhiri dengan salam pula. Jika ini diterima, maka akan memperkuat argumentasi bahwa Islam menjunjung tinggi perdamaian.

Dengan uraian di atas, rasanya pantas jika dikatakan bahwa, secara doktrinal, salam Islam adalah salam perdamaian. Jalan pikiran inilah yang tampaknya diadopsi oleh mayoritas kalangan Islam ketika mereka melakukan perlawanan dalam bentuk apapun, seperti demonstrasi, terhadap setiap bentuk kekerasan, utamanya aksi teror. Slogan yang mereka usung adalah *Islam is Peace*, bukan *Islam Means Peace*. Dengan itu tampaknya mereka bermaksud menegaskan bahwa Islam itu sendiri adalah damai, tidak sekedar bermakna damai.

Islah dan Salam

Dalam Islam terdapat dua istilah yang umum dipakai untuk menggambarkan damai atau perdamaian. Istilah itu adalah (1) *sulh* atau *islah*, dan (2) *salam* atau *islam*. *Islah* biasanya dipakai untuk proses-proses perdamaian yang didahului dengan adanya konflik, atau perselisihan (*disputes*). Jadi *islah* pada prinsipnya ditujukan untuk memecahkan perselisihan (*settling disputes*). Tak ada tujuan lain selain memecahkan perselisihan atau konflik. *Islah* bisa dilakukan secara formal maupun non-formal. Penyelesaian secara formal adalah penyelesaian melalui lembaga peradilan (litigasi), sedangkan penyelesaian secara informal adalah melalui upaya-upaya di luar lembaga peradilan, seperti mediasi, musyawarah, dan sebagainya.

Dasar *islah* adalah ucapan dan perbuatan nabi Muhammad ketika menyelesaikan pertikaian di masyarakat. Nabi ketika menerima perkara yang diajukan kepadanya untuk dimintakan keadilan, selalu mengatakan *wa alsulhu khair* (damai selalu lebih baik). Kata-kata itu selalu diucapkan pertama kali sebelum melakukan

atau mengucapkan yang lain dalam proses peradilan. Kata-kata itulah yang kemudian menjadi asas dan ketentuan hukum yang dipakai dalam proses peradilan di lembaga-lembaga peradilan (Islam). Dalam hukum Islam hakim diwajibkan mendamaikan para pihak yang bersengketa dalam sidang pertamanya. Jika ini tidak dilakukan, apapun keputusannya akan batal demi hukum. *Legal precedent* ini juga diadopsi dalam sistem peradilan pada umumnya. Dalam sistem peradilan Islam, jika perdamaian telah dicapai, maka sidang tidak dilanjutkan dan kasus ditutup, karena dianggap selesai.

Sedangkan perbuatan Nabi adalah kebiasaannya untuk mengulur-ulur waktu dalam penerapan ketentuan hukum. Penguluran ini adalah dalam rangka memberi waktu lebih banyak kepada mereka yang berkonflik untuk menyelesaikannya dengan perdamaian, tak peduli apakah mereka menyelesaikannya sendiri atau dengan bantuan pihak lain. Langkah ini dibaca oleh para ahli hukum Islam sebagai usaha mendahulukan perdamaian katimbang berlakunya pasal-pasal hukum. Kemenangan perdamaian adalah kemenangan semua (*win-win solution*), sedangkan kemenangan hukum bersifat menang-kalah (*win-lose solution*). Baru setelah perdamaian tidak tercapai, maka hukum berbicara.

Dari jabaran di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa penyelesaian konflik melalui lembaga *islah* dalam Islam dipandang jauh lebih baik daripada melalui penerapan hukum. Bahkan *islah* dalam hukum Islam tidak hanya dibatasi pada perkara-perkara perdata, tetapi juga perkara pidana. Dalam hukum Islam unsur pemaaf bisa mengurangi, atau bahkan meniadakan penghukuman.

Hakim dalam sistem peradilan Islam tidak boleh menutup mata terhadap unsur pemaaf yang muncul. Artinya hakim wajib memperhatikan.

Perdamaian yang kedua dalam Islam terefleksi dalam kata Islam itu sendiri. Tetapi perdamaian yang merupakan terjemahan dari kata Islam atau salam memiliki konotasi penciptaan rasa damai (*conflict prevention*). Jadi berbeda dari *islah*. Jika *islah* lebih berkonotasi restoratif, maka salam lebih berkonotasi penciptaan dan pemeliharaan rasa damai. Jadi salam tidak didahului oleh konflik baik berbentuk kekerasan atau tidak. Dengan demikian, salam bukanlah sebuah mekanisme untuk menyelesaikan pertikaian. Secara sedikit agak ekstrim, meski kurang begitu tepat, bisa dikatakan bahwa konsep *islah* lebih banyak melekat pada hukum, sedangkan salam lebih banyak melekat pada masalah etika sosial.

Khutbah perdamaian adalah upaya untuk menggali dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam tentang perdamaian. Khutbah adalah sarana yang efektif untuk memberikan informasi dan pendidikan bagi umat Islam secara umum mengenai aspek-aspek ajaran Islam. Ketika khutbah Jumat atau khutbah Idul Fitri dan Idul Adha sudah menjadi sarana untuk menyiarkan kebenaran ajaran damai Islam, maka wacana perdamaian akan menjadi wacana dominan dalam masyarakat muslim. Ketika perdamaian menjadi wacana dominan, maka sikap dan perilaku publik akan dinilai dan dievaluasi oleh masyarakat muslim berdasarkan wacana dominan tersebut. Dengan cara itu, revitalisasi ajaran Islam akan berjalan lebih membumi.

Khutbah perdamaian ini adalah bentuk tanggung jawab dari Walisongo Mediation Center (WMC) IAIN Walisongo Semarang untuk turut memberikan sumbang-sih bagi masyarakat muslim dan umat manusia melalui penciptaan perdamaian (*peace building*). Umat Islam saat ini mewakili seperlima penduduk dunia sehingga bisa dibayangkan kalau satu dari lima orang di dunia mengkampanyekan perdamaian, maka dampaknya akan sangat nyata bagi kehidupan penduduk bumi. Walisongo Mediation Center menyadari potensi besar umat Islam untuk ikut mewujudkan perdamaian dunia melalui kapasitas masing-masing untuk mendorong perdamaian terealisasi. Oleh karena itu, khutbah perdamaian ini disusun sebagai bagian dari kegiatan WMC untuk meng-arusutamakan nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat muslim.

Pada akhirnya tidak ada gading yang tidak retak. Kumpulan khutbah perdamaian ini pun tidak mustahil mengandung kekurangan. Untuk itu, masukan dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Jakarta, 8 Agustus 2012

Prof. Dr. Achmad Gunaryo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ➤ *v*

Daftar Isi ➤ *xiii*

- ❖ **Ketentuan Umum Khutbah dan Contoh Redaksi
Pembukaan Khutbah** ➤ *1*
- ❖ **Perbedaan Agama dan Etnik Adalah Berkah
Bukan Bencana** ➤ *8*
Oleh Ichsan Malik
- ❖ **Memahami Perbedaan Membangun
Perdamaian** ➤ *18*
Oleh Musahadi
- ❖ **Meneguhkan Kembali Fitrah Damai
Manusia** ➤ *24*
Oleh Imam Taufiq
- ❖ **Pencegahan Konflik Ala Rasulullah** ➤ *31*
Oleh Achmad Gunaryo
- ❖ **Teladan Nabi Muhammad dalam Mencapai
Perdamaian** ➤ *37*
Oleh Muhammad Saifullah
- ❖ **Hijrah: Usaha Membangun Perdamaian** ➤ *44*
Oleh Tolkhah
- ❖ **Islam dan Budaya Non-Kekerasan** ➤ *50*
Oleh Sholihan

- ❖ **Damai Sebagai Gaya Hidup Mukmin ➤ 57**
Oleh Akhmad Arif Junaidi
 - ❖ **Bersikap Moderat dan Menghindari Sikap Ekstrim dalam Islam ➤ 63**
Oleh M. Muksin Jamil
 - ❖ **Damai dan Permaafan ➤ 74**
Oleh Muhammad Sulthon
 - ❖ **Jihad Perdamaian dalam Ajaran Islam ➤ 81**
Oleh Ahwan Fanani
 - ❖ **Menjaga Lidah Menebar Damai ➤ 89**
Oleh Sukendar
 - ❖ **Keadilan Gender dan Perdamaian ➤ 95**
Oleh Misbah Zulfa Elizabeth
- Lampiran: Contoh Redaksi Khutbah Kedua ➤ 104**
- Daftar Pustaka ➤ 106**

MEMAHAMI PERBEDAAN MEMBANGUN PERDAMAIAN

Ma'asyiral Muslimin, Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Adalah suatu kewajiban bagi kita untuk bersyukur kepada Allah, karena kita diciptakan oleh Allah sebagai manusia, kita diciptakan oleh Nya sebagai bagian dari puncak kreasi Allah, sebagai makhluk termulia sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. 17: 70)

Manusia yang merupakan makhluk termulia di sisi Allah sesungguhnya diciptakan dalam fitrah keragaman. Melalui akal dan pengalaman hidupnya, manusia memaknai realitas yang dihadapi secara beragam. Terhadap objek yang sama, manusia memiliki persepsi, makna dan respon yang bermacam-macam sesuai dengan perspektif, dan nalar masing-masing. Tak heran, jika komunitas berbeda, maka pengalaman hidupnya pun

berbeda. Manusia merespon dan bersikap yang berbeda atas sesuatu objek. Mereka yang lahir dari rahim yang sama sekalipun, ketika dihadapkan pada mereka hal yang sama, tidak tertutup kemungkinan mereka berbeda pendapat. Intinya, manusia adalah makhluk yang memiliki daya nalar, kreativitas, dan kemampuan untuk memaknai dan bersikap terhadap realitas yang dihadapinya secara otonom, karena memang manusia diciptakan oleh sang Khaliq sebagai makhluk yang unik.

Dalam perbedaan-perbedaan itu, manusia juga mengidentifikasi kualitas dan karakteristik tertentu yang ada pada dirinya dengan kualitas dan karakteristik yang ada pada diri orang lain sehingga mereka membuka diri berasosiasi untuk membangun kelompok berdasarkan kesamaan-kesamaan yang mereka miliki. Perbedaan tersebut bisa berdasarkan kepentingan, profesi, kesukaan, kebangsaan, atau agama. Ujungnya, manusia membangun identitas komunal dengan segala atributnya yang berbeda dengan identitas komunal pihak lain. Dengan memahami hal ini, cukuplah sudah untuk kita bisa menyimpulkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang bersifat niscaya, karena memang Allah Sang Yang maha kuasa menghendaki hal itu. Perbedaan adalah suatu fitrah Tuhan yang tidak boleh dipungkiri.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah SWT

Sayangnya, dalam kehidupan ini tak jarang kita menemukan pribadi-pribadi yang tidak mengakui fitrah keberbedaan ini dengan melakukan tindakan-tindakan yang hendak menafikan atau menegasikan pihak-pihak lain (*the others*) yang berbeda. Tidak jarang pula mereka

menggunakan cara-cara kekerasan bahkan perang, demi membawa orang lain agar masuk ke dalam kelompok mereka, kepentingan mereka, suku mereka, bangsa mereka, atau agama mereka. Sering kali, hal-hal seperti ini kemudian berujung pada relasi konfliktual yang berdarah-darah yang menciderai kemuliaan kita sebagai manusia. Sebenarnya, Allah menghendaki agar perbedaan itu menjadi rahmat, produktif dan fungsional dalam membangun tata sosial bersama, perbedaan-perbedaan itu harus diletakkan dalam kerangka kerja “saling mengenal dan saling memahami”, agar kita bisa saling belajar untuk menuju puncak tertinggi kemanusiaan yakni ketakwaan kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. 49: 13)

Karena perilaku-perilaku menolak keragaman seperti itulah maka tak heran jika sejarah sosial di

berbagai belahan dunia tidak pernah lepas dari konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun disebabkan oleh faktor nonkeagamaan seperti etnis, politik, ekonomi, dan budaya. Barangkali mengacu pada realitas konflik dalam sejarah manusia, filosof besar seperti Thomas Hobbes mengatakan bahwa konflik yang mengarah tindak kekerasan merupakan tindakan alami manusia (*state of nature*). Kita boleh jadi tidak setuju dengan statemen ini, tetapi realitas menunjukkan bahwa penggunaan cara-cara kekerasan dalam kerangka pencapaian tujuan selalu terjadi dalam sejarah anak-anak Adam sejak dahulu hingga sekarang.

Sidang Jumat yang berbahagia,

Untuk konteks Indonesia, serial tragedi konflik berdarah terjadi secara berkesinambungan. Ada dua variabel yang sangat kuat mewarnai konflik-konflik komunal berskala luas dengan korban jiwa dan harta benda yang sangat besar seperti Ambon dan kasus-kasus besar di Kalimantan Barat serta wilayah-wilayah lain di negeri ini. Dua variabel tersebut adalah agama dan etnisitas.

Tak bisa dipungkiri, serentetan konflik dan kerusuhan besar yang menyita perhatian dunia pasca tumbangny rezim Suharto acapkali tak bisa dilepaskan dari variabel agama dan juga etnisitas. Dalam hal ini, agama dan etnisitas dijadikan sebagai alat untuk mengobarkan kebencian dan kekerasan. Orang bisa berdebat, apakah konflik yang berujung kerusuhan masif itu adalah konflik agama atau bukan, akan tetapi, dengan mengamati perilaku para perusuh yang tidak segan-

segaran merusak tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan pura, maka tidak berlebihan jika kita katakan bahwa sentimen keagamaan berbicara banyak dalam konflik-konflik tersebut.

Demikian pula konflik di Sampit yang melibatkan etnis Dayak dan Madura serta konflik etnis di berbagai wilayah lain di negeri ini, cukup memberi pelajaran kepada kita bahwa etnisitas merupakan faktor yang bisa memicu konflik. Etnisitas menjadi faktor yang bisa dieksploitasi oleh pihak-pihak tertentu untuk mengobarkan kebencian dan mengibarkan bendera perang.

Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya jika kita memaknai peristiwa-peristiwa konflik berdarah ini sebagai kegagalan kita dalam merealisasi kehendak Allah agar perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia dijadikan sebagai wahana silaturahmi, saling mengenal dan saling menghargai. Perbedaan-perbedaan yang ada pada diri manusia seharusnya diterima dengan penuh syukur dan menjadi wahana untuk berlomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*), bukan sebaliknya, menjadi dalih pembenar bagi terluapkannya amarah, kebencian, konflik dan peperangan.

Peristiwa-peristiwa tersebut juga sangat menjauhkan citra Islam sebagai agama damai, agama santun, agama cinta dan kasih sayang. Nama agama kita adalah "Islam" yang secara harfiah bermakna damai dan selamat. Tentu menjadi kewajiban bagi kita untuk menghadirkan Islam di tengah-tengah komunitas lain sebagai agama yang damai, agama yang santun, agama yang menghadirkan kenyamanan bagi siapa saja yang hidup di dalamnya atau bersanding dengannya. Kita

patut berkiblat dan mencontoh pada pribadi Rasulullah Saw dalam sepak terjangnya membangun masyarakat yang pluralistik. Rasulullah memberikan pengakuan dan penghargaan serta menerima eksistensi pihak lain (*qabul al-akhar*) secara wajar dan damai. Dalam al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107 disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw adalah sosok Nabi pembawa rahmat untuk semesta alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. 21: 107)

Ini berarti bahwa Islam menghendaki agar setiap muslim menampilkan dirinya dalam komunitas yang beragam sebagai pribadi-pribadi menawan yang menjadi rahmat bagi lingkungannya. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan lahir dan batin kepada kita agar kita bisa selalu hadir di tengah-tengah masyarakat kita sebagai sumber kemaslahatan dan kebaikan, sumber cinta dan perdamaian bagi lingkungan sekitar kita. Bukan sebaliknya, menjadi sumber kekisruhan dan malapetaka, sumber kebencian dan angkara murka, amin ya rabbal alamin.